

Metode Analisa Menuju Interpretasi Karya Paduan Suara

Revi Ardy Karundeng^{1*)}, Perry Rumengan², Meyny Kaunang³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: revikarundeng@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 27 Februari 2024

Derivisi: 06 September 2024

Diterima: 28 Oktober 2024

KATA KUNCI

Metode, Analisa, Interpretasi Karya Paduan Suara.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan metode analisis yang mendalam dan ekspresif dalam menginterpretasikan karya paduan suara. Untuk mengekspresikan karya paduan suara dengan baik, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen musikal serta hubungannya dengan teks atau lirik guna menghasilkan interpretasi yang kuat. Metode analisis yang diusulkan mencakup pemahaman mendalam terhadap teks, lirik, struktur musik, harmoni, melodi, dinamika, tempo, instrumen, dan elemen musik lainnya yang mempengaruhi ekspresi dan artistik. Penelitian ini juga melibatkan studi kasus pada berbagai karya paduan suara dengan beragam gaya personal, gaya era, dan gaya nasional. Penelitian ini menunjukkan cara mengidentifikasi nuansa dan makna dalam karya-karya paduan suara, serta bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen tersebut dengan tepat. Hasil penelitian ini mengungkapkan pentingnya memahami dan menyampaikan pesan musik dengan mendalam. Dengan metode analisis yang tepat, satu karya paduan suara dapat diinterpretasikan dengan lebih bermakna dan mendalam, sehingga pesan dan ide dapat tersampaikan dengan jelas. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi mereka yang tertarik dalam dunia paduan suara, serta menjembatani kesenjangan antara analisis musikal dan interpretasi artistik dalam konteks karya paduan suara.

KEYWORDS

Method, Analysis, Choral Interpretation.

ABSTRACT

This research aims to present an in-depth and expressive method of analysis in interpreting choral works. To express a choral work well, a deep understanding of the musical elements and their relationship to the text or lyrics is required to produce a strong interpretation. The proposed method of analysis includes an in-depth understanding of the text, lyrics, musical structure, harmony, melody, dynamics, tempo, instruments and other musical elements that influence expression and artistry. The research also involves case studies of various choral works with diverse personal styles, era styles, and national styles. The research shows how to identify nuances and meanings in choral works, as well as how to integrate these elements appropriately. The results of this research reveal the importance of understanding and conveying the message of music deeply. With the right method of analysis, a choral work can be interpreted more meaningfully and deeply, so that messages and ideas are clearly conveyed. This research provides valuable insights for those interested in the choral world, and bridges the gap between musical analysis and artistic interpretation in the context of choral works.

PENDAHULUAN

Seni suara, atau yang lebih dikenal sebagai musik, memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Keterkaitannya dengan jiwa manusia menjadikannya bagian tak terpisahkan dari pengalaman hidup kita. Musik bukan hanya sekadar bunyi, melainkan sebuah bahasa keindahan yang meresap dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Levitin (2006), musik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi, meningkatkan fungsi kognitif, dan bahkan memfasilitasi ikatan sosial. Lebih

lanjut, Sacks (2007) mengungkapkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai terapi, membantu dalam pemulihan pasien dengan berbagai kondisi neurologis. Dalam konteks budaya, DeNora (2000) menegaskan bahwa musik berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kolektif, serta menjadi medium untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, musik tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga merupakan komponen integral dalam perkembangan psikologis, sosial, dan budaya manusia. Dalam pemahaman yang lebih mendalam, musik dianggap sebagai ungkapan keindahan yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup. Seolah menjadi wujud bahasa universal, melalui not dan harmoni, musik mampu menyentuh perasaan dan membawa kita pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan (Khan, 2002). Ketika kita merenungi keindahan ini, kita dapat menyadari bahwa musik, sebagaimana terwujud dalam seni dan seluruh ciptaan alam, merupakan manifestasi dari keagungan Tuhan sebagai Kekasih kita. Konsep ini sejalan dengan pandangan Hesse (1943/2002), yang menggambarkan musik sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual.

Lebih lanjut, Storr (1992) berpendapat bahwa musik memiliki kemampuan unik untuk mengintegrasikan aspek emosional, spiritual, dan intelektual manusia. Dengan demikian, melalui apresiasi terhadap musik, kita dapat mengakui kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Musik bukan hanya sebuah fenomena artistik, tetapi juga sebuah anugerah yang mengajak kita merenung dan bersyukur akan keindahan yang telah dianugerahkan kepada kita oleh Sang Pencipta (Khan, 2002). Pandangan ini diperkuat oleh Armstrong (2005), yang menyoroti peran musik dalam praktik keagamaan dan pengalaman spiritual di berbagai budaya. Dalam konteks neurosains, Levitin (2006) menunjukkan bahwa respons otak terhadap musik melibatkan area-area yang terkait dengan emosi, memori, dan bahkan sistem reward, menguatkan gagasan bahwa musik memiliki pengaruh mendalam pada pengalaman manusia. Sehingga, musik tidak hanya menjadi sarana hiburan atau ekspresi artistik, tetapi juga menjadi jalan untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan hubungan kita dengan yang transenden. Musik dapat dianggap sebagai karya seni berupa rangkaian bunyi, yang dirangkai menjadi lagu atau komposisi. Dalam perspektif ini, musik berfungsi sebagai medium yang mengungkapkan ide dan perasaan penciptanya. Pandangan ini sejalan dengan teori ekspresi dalam estetika musik yang dikemukakan oleh Cooke (1959), yang menyatakan bahwa musik adalah bahasa emosi yang mampu mengkomunikasikan perasaan spesifik melalui pola-pola musikal tertentu. Unsur-unsur kunci musik, seperti harmoni, melodi, irama, serta struktur lagu dan bentuk ekspresinya, dianggap sebagai elemen-elemen penting yang membentuk suatu kesatuan dalam karya musik. Lerdahl dan Jackendoff (1983) memperkuat gagasan ini melalui teori generatif musik tonal mereka, yang menjelaskan bagaimana pendengar memahami struktur musikal berdasarkan elemen-elemen tersebut. Lebih lanjut, Sloboda (1985) menunjukkan bahwa pemahaman dan apresiasi terhadap elemen-elemen musik ini berkembang seiring dengan perkembangan kognitif individu.

Bidang musik yang akrab di telinga masyarakat adalah Paduan Suara, yang memiliki akar sejarah dari musik Plainsong atau Plainchant. Plainchant merupakan bentuk musik vokal monofoni yang awalnya digunakan sebagai musik gereja. Fungsi utamanya adalah untuk memperkaya pengalaman peribadatan atau misa dalam konteks Gereja Katolik, menjadi sarana untuk mengenang karya dan pengorbanan Kristus. Hiley (2009) menjelaskan bahwa Plainchant berkembang dari tradisi oral Yahudi-Kristen awal dan menjadi dasar bagi perkembangan musik Barat selanjutnya. Seiring waktu, musik gereja berkembang dari monofoni menjadi polifoni, seperti yang sekarang ini banyak kita dengar dalam paduan suara modern. Taruskin (2005) menggambarkan transisi ini sebagai salah satu perkembangan paling signifikan dalam sejarah musik Barat, yang memungkinkan ekspresi musikal yang lebih kompleks dan kaya. Paduan suara dalam konteks gereja bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan rasa syukur, pujian, kekaguman, dan penyembahan. Begbie (2000) menegaskan peran penting musik dalam teologi, menyoroti bagaimana paduan suara dapat menjadi sarana untuk mengalami dan mengekspresikan kehadiran ilahi. Selain itu, paduan suara digunakan sebagai sarana narasi untuk mengisahkan karya kasih Tuhan dan cerita-cerita dalam Alkitab kepada sesama manusia. Lebih lanjut, Marini (2003) menunjukkan bagaimana musik sakral, termasuk paduan suara, telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan di berbagai tradisi Kristen. Studi neurosains oleh Chanda dan Levitin (2013) juga mengungkapkan bahwa bernyanyi bersama dalam paduan suara dapat meningkatkan ikatan sosial dan kesejahteraan psikologis, memberikan dimensi tambahan pada fungsi paduan suara dalam konteks keagamaan dan sosial.

Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap seni, terutama seni musik, terlihat jelas saat ini. Hal ini tercermin melalui banyaknya lembaga dan instansi, baik pemerintah maupun swasta, yang

menggelar berbagai kompetisi seni musik, dengan fokus khusus pada paduan suara. Sepanjang tahun 2019, berbagai event kompetisi paduan suara baik nasional maupun internasional diselenggarakan, termasuk International Choir Competition Maastricht (7-11 Februari 2019 di Belanda), 6th Vietnam International Choir Competition (15-19 Mei 2019 di Vietnam), Grand Prix of Nations Gothenburg & 4th European Choir Games (3-10 Agustus 2019 di Swedia), dan 8th Bali International Choir Festival (23-27 Juli 2019). Fenomena ini sejalan dengan observasi Durrant (2005) tentang peningkatan popularitas bernyanyi dalam paduan suara di berbagai negara.

Paduan suara bukan hanya menjadi elemen penting dalam ibadah musik gereja bagi umat Kristen, tetapi juga memiliki relevansi yang luas bagi masyarakat umum. Dinyatakan oleh Cliff et al. (2010), bernyanyi dalam paduan suara memberikan manfaat kesehatan dan kesejahteraan yang signifikan, termasuk peningkatan fungsi imun dan penurunan stres. Paduan suara tidak hanya memasukkan elemen keagamaan, melainkan juga mencakup berbagai suku, adat, dan budaya. Saat paduan suara mempersembahkan karya-karya yang mengangkat tema suku, adat, dan budaya, hal tersebut menjadi sarana untuk memahami keberagaman adat dan budaya. Secara tidak langsung, ini menciptakan rasa persaudaraan tinggi, memupuk penghargaan terhadap keberagaman adat dan budaya. Konsep ini didukung oleh penelitian Welch et al. (2014), yang menunjukkan bagaimana bernyanyi bersama dapat meningkatkan kohesi sosial dan pemahaman lintas budaya. Lebih lanjut, Luhmann (2017) berpendapat bahwa paduan suara dapat berfungsi sebagai mikrokosmos masyarakat, di mana perbedaan individu diharmonisasikan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, Budiarto (2019) menekankan peran penting paduan suara dalam mempromosikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, memfasilitasi dialog antar budaya melalui musik. Studi oleh Parker (2020) juga menunjukkan bagaimana festival paduan suara internasional dapat berfungsi sebagai platform untuk diplomasi budaya dan pertukaran global.

Meskipun paduan suara memiliki peran signifikan, pemahaman terhadap interpretasi karya paduan suara masih sering menjadi tantangan. Banyak pelaku dan pelatih paduan suara belum sepenuhnya memahami metode analisis dan interpretasi yang tepat untuk karya paduan suara. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai metode analisis yang dapat digunakan untuk mencapai interpretasi yang mendalam dan ekspresif dalam karya paduan suara. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku dan pelatih paduan suara dalam mengidentifikasi dan mengaplikasikan elemen-elemen musikal dengan lebih efektif, sehingga menghasilkan penampilan yang lebih bermakna dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh komposer.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2022) dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif", metode ini mencakup pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi dan pemahaman makna yang diatribusikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Denzin dan Lincoln (2018) lebih lanjut menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari hal-hal dalam setting alaminya, berusaha untuk memaknai atau menginterpretasi fenomena dalam konteks makna yang diberikan oleh partisipan. Oleh karena itu, laporan penelitian akan memuat kutipan-kutipan data dari berbagai sumber, termasuk naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, observasi dan pengalaman pribadi, catatan atau memo, jurnal, artikel, buku, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2022).

Penelitian ini menganalisis data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Data primer akan diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan para pelatih Paduan Suara, memberikan wawasan langsung dari praktisi. Data sekunder akan dikumpulkan melalui informan, memungkinkan pemilihan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Situasi sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian diobservasi untuk memahami konteks. Sebagai pelengkap, berbagai dokumen akan dikumpulkan untuk memperkaya data, termasuk referensi dari internet, buku, foto, artikel, surat kabar, dan data statistik. Pendekatan multi-sumber ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang holistik dan mendalam tentang topik penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif. Untuk memfasilitasi pengumpulan data yang efektif,

peneliti akan menggunakan berbagai alat bantu seperti alat tulis untuk catatan lapangan, *tape recorder* atau *phone recorder*, kamera, dan pedoman wawancara (*interview guide*). Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan meliputi beberapa metode. Pertama, observasi partisipan, di mana peneliti akan terlibat langsung dengan subjek saat mengamati keadaan objek, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks penelitian. Kedua, wawancara semi terstruktur akan dilakukan, dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya namun fleksibel dalam pelaksanaannya, menyesuaikan dengan keadaan responden. Ketiga, dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan, baik dalam bentuk tertulis maupun visual, termasuk arsip-arsip dan penelitian terdahulu. Terakhir, studi pustaka akan dilakukan dengan mencari referensi yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai sumber kepustakaan, memperkaya landasan teoretis penelitian. Kombinasi metode-metode ini bertujuan untuk menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sebelum, selama, dan setelah proses penelitian berlangsung. Mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari, mengatur, dan menginterpretasi berbagai bahan yang telah dihimpun, termasuk transkrip angket, wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya. Proses ini terdiri dari empat tahap utama. Pertama, pengumpulan data dilakukan dari sumber primer dan sekunder, mengingat bahwa tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang komprehensif. Kedua, reduksi data melibatkan proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan, fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketiga, penyajian data (*display data*) dilakukan dengan menyesuaikan informasi yang diperoleh dari lapangan dan informan ke dalam format yang mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan secara iteratif sepanjang proses penelitian, memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki dan memvalidasi temuan hingga tahap akhir penelitian. Pendekatan analisis data yang sistematis dan berkelanjutan ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam dan akurat terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Metode Analisa Menuju Interpretasi Karya Paduan Suara

Musik, sebagai bentuk ekspresi yang terwujud dalam bunyi, merupakan hasil interaksi kompleks antara getaran dan waktu yang bertujuan untuk mengungkapkan ide. Hermeren (2021) menegaskan bahwa esensi musik terletak pada ekspresinya, sehingga yang menjadi fokus perhatian, analisis, dan apresiasi adalah ekspresi itu sendiri. Elemen-elemen dan teknik musik berfungsi sebagai penunjang untuk mencapai interpretasi yang tepat. Jika suatu komposisi belum mampu mengungkapkan isi atau ide musikal yang terkandung di dalamnya, hal ini dapat ditelusuri melalui perlakuan terhadap elemen-elemen musik dan sistem pemberdayaannya. Sloboda dan Juslin (2001) menambahkan bahwa kemampuan musik untuk membangkitkan emosi terletak pada interaksi kompleks antara struktur musikal dan pengalaman pendengar. Dalam konteks lagu-lagu pragmatis, seorang komposer secara sengaja memilih, menyusun, atau memanfaatkan sistem pemberdayaan dari setiap elemen musik untuk menginterpretasikan isi atau emosi ide yang sesuai dengan penggarapannya. Ide tersebut umumnya terkandung dalam syair, sementara emosi ide tercermin dalam atmosfer bunyi musikalnya. Levitin (2006) memperkuat gagasan ini dengan menjelaskan bagaimana otak manusia memproses berbagai aspek musik, termasuk nada, ritme, dan harmoni, untuk menciptakan pengalaman emosional yang kaya. Dengan demikian, pemahaman tentang musik tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga dimensi psikologis dan neurologis yang mempengaruhi persepsi dan apresiasi kita terhadap karya musikal.

Analisa Paduan Suara Berdasarkan Pemberdayaan Elemen-elemen Musikal

Dinamika Musikal

Dinamika musikal merupakan salah satu elemen krusial dalam musik yang berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan suatu karya musik. Menurut Hernandhes (2023), dinamika musikal merujuk pada variasi dalam volume, intensitas, dan kekuatan suara dalam sebuah karya musik. Elemen ini memainkan peran penting dalam ekspresi musikal, memungkinkan komposer dan pemain untuk mengkomunikasikan emosi, nuansa, dan perasaan melalui musik. Untuk memfungsikan elemen dinamika musikal sehingga karya tersebut terasa "hidup" dan dapat diinterpretasikan dengan baik,

diperlukan elemen-elemen yang berhubungan dengan gerak dan emosi. Konsep ini sejalan dengan pandangan Juslin dan Sloboda (2010) yang menekankan bahwa musik yang "hidup" memiliki karakteristik bergerak dan beremosi, mirip dengan tanda-tanda kehidupan pada organisme.

Levitin (2006) menjelaskan bahwa otak manusia sangat responsif terhadap perubahan dinamika dalam musik, yang dapat memicu respons emosional yang kuat. Dinamika memberikan warna dan kontras pada karya musik, membantu menentukan bagaimana berbagai bagian musik berinteraksi satu sama lain. Hal ini didukung oleh penelitian Huron (2006) yang menunjukkan bahwa ekspektasi pendengar terhadap perubahan dinamika berkontribusi signifikan terhadap pengalaman emosional mereka saat mendengarkan musik. Clarke (2005) menambahkan bahwa dinamika musikal juga berperan penting dalam menciptakan kesan spasial dan temporal dalam musik, mempengaruhi persepsi pendengar tentang "ruang" dan "waktu" dalam sebuah karya musikal. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan yang tepat dari dinamika musikal tidak hanya meningkatkan kualitas teknis sebuah karya, tetapi juga memperkaya pengalaman estetis dan emosional bagi pendengar.

1. Gerak.

Yang merupakan unsur-unsur gerak adalah birama, irama, tekstur, dinamika agogis atau tempo, gaya iringan, dan bentuk gerak melodi.

2. Birama

Birama adalah karakter gerak yang diakibatkan oleh interaksi antara datangnya hitungan ringan dan hitungan berat dalam satu pola atau jumlah tertentu. Interpretasi pada tekanan-tekanan nada dalam satu kesatuan hitungan semata tidak serta merta dapat disebut sebagai birama, apabila kehadirannya tidak mengekspresikan karakter gerak tertentu sesuai dengan maksud pemilihan tanda birama yang digunakan. Dalam sistem birama, ada dua elemen utama yang perlu dipahami:

- Tanda Birama adalah tanda yang biasanya terletak di awal sebuah komposisi musik dan menunjukkan jumlah ketukan (nominator) dalam setiap takaran birama serta jenis ketukan (denominator). Contohnya, dalam tanda birama 4/4, 4 mengindikasikan bahwa ada empat ketukan dalam setiap birama (atau takaran birama), dan 4 menunjukkan bahwa setiap ketukan adalah seperempat (quarter note).
- Pembagian Birama dibagi menjadi takaran birama yang sesuai dengan tanda birama yang digunakan. Sebagai contoh, dalam birama 4/4, setiap birama terdiri dari empat ketukan (quarter notes). Tanda birama juga menentukan bagaimana birama dibagi menjadi ketukan lebih kecil seperti setengah, perempat, delapan, dan enam belas.

3. Irama

Irama adalah interaksi datangnya nilai waktu bunyi satu dengan nilai waktu bunyi yang lain termasuk interaksi nilai waktu antara nilai waktu bunyi dan waktu diam. Irama dalam musik juga mengacu pada susunan pola waktu, ketukan, atau ritme yang membentuk dasar dari struktur musik dalam sebuah komposisi. Irama adalah apa yang membuat musik bergerak, berdenyut, dan memberikan perasaan ritmik yang dapat didengar dan dirasakan oleh pendengar. (Khan Hazrat Inayat, 2021)

4. Tekstur

Tekstur adalah interaksi gerak sejumlah melodi dalam satu komposisi entah dalam bentuk keseragaman atau dalam bentuk berdikari dalam berbunyi. Keseragaman dapat saja dalam bentuk:

- ritme dan biramanya masing-masing melodi simetris contoh binair dengan binar dan ternair dengan ternair.
- dapat saja ritmenya sedikit berbeda, akan tetapi status melodinya, yang mana salah satu melodi menjadi melodi utama dan yang lain sebagai melodi pengiring entah dalam bentuk harmonisasi terhadap melodi utama, juga dapat berbentuk koloratur atau pewarna bagi melodi utama.

Sedangkan berdikari dapat saja dalam bentuk:

- polifoni seperti: saling berdikarinya birama ternair dengan binar; semua melodi memiliki status yang sama yang saling bergerak secara mandiri namun tetap sesuai dengan melodi yang lain.
- ritme dan biramanya tidak simetris seperti, jenis binair dan ternair. (Kitelinger S, 2020)

5. Tempo

Tempo adalah gerak musikal yang diakibatkan oleh kecepatan waktu bunyi dan waktu diam yang bergerak dalam wujud satu kesan. Tempo musikal bukan sekedar kecepatan hitungan dalam kurung waktu tertentu secara matematis. Tempo juga harus mengandung unsur kesan yang

mengabdikan pada pengekspresian ide. Tempo merujuk pada kecepatan atau laju dari irama atau takaran birama. Tempo mempengaruhi seberapa cepat atau lambat musik dimainkan atau dinyanyikan. Ini adalah salah satu elemen penting dalam menentukan karakteristik ritme dan perasaan keseluruhan dalam sebuah karya musik.

Sering kali kesan cepat atau lambat sangat dipengaruhi oleh style pembawaan. Sering secara matematis kecepatan hitungan tergolong cepat, akan tetapi karena style pembawaan mengalir dan tenang, maka kesan cepatnya tidak sama dengan kecepatan matematis dari angka kecepatan yang dipilih. Kesan tempo dapat juga dipengaruhi oleh birama atau karakter gerak pembawaan. (Kusaini Akh, 20020)

6. Gerak dan bentuk iringan

Banyak orang tidak menyadari bahwa bentuk dan gerak melodi (baik dalam bentuk nada-nada tunggal, *succession* atau rangkain nada, maupun kelompok-kelompok nada seperti kordal) dapat mempengaruhi kesan gerak satu musik.

Bentuk atau gerak iringan dapat memancing pemusik untuk bergerak atau menggerakkan musiknya entah dalam bentuk *moving forward* atau *stringendo* dan sebaliknya iringan juga dapat menjadikan pemusik berekspresi seperti berjalan di tempat dan sambil lalu. Adapun macam-macam fungsi bentuk iringan adalah sebagai berikut :

- Untuk melukiskan suasana ide.
- Untuk menciptakan rasa gerak yang berdasar pada pola irama tertentu.
- Sekadar iringan dalam bentuk harmonisasi bagi melodi utama, di mana gerak ritme iringan sama dengan lagu yang diiringi.
- Membantu agar penyanyi tetap dapat mempertahankan pitchnya.
- Seperti dialog atau counter melodi terhadap lagu yang diiringi.
- Menunjang interpretasi dengan memberi rangsangan-rangsangan khusus untuk pencapaian emosi tertentu atau menunjang klimaks atau anti klimaks dari lagu yang dibawakan (sugesti tensi).

7. Bentuk gerak melodi

Bentuk gerak melodi dapat mempengaruhi gerak satu musik. Bentuk gerak melodi mengacu pada bagaimana cara melodi atau bagian melodi dalam musik diinterpretasikan. Ini adalah konsep penting dalam mengeksekusi dan memainkan peran besar dalam membawa suatu karya paduan suara kepada nuansa, ekspresi, dan karakter ke dalam musik. ada begitu banyak bentuk gerak melodi antara lain seperti:

- gerak mengikuti kontur emosi dan arti kata dalam syair.
- melukiskan suasana ide.
- mengekspresikan ide absolut tanpa latar belakang cerita atau programatik.
- melodi mengalir termasuk yang berbentuk recitativ.
- melodi melompat-lompat dengan ritme yang bergerak.
- berbentuk pointilism.
- berbentuk rangkaian nada yang banyak dan cepat.
- berbentuk *perpetuum mobile*.
- mengikuti progres harmoni yang sudah ada dan sudah dipolakan dan membuat gerakan melodi seakan sekedar mengiringi iringan dengan nada-nada panjang atau membuat koloratur. Atau dapat juga benar-benar mengabdikan pada progres akor dalam iringan, baik mengambil nada-nada keluarga dari akor tersebut (*harmonic tone*) maupun *non harmonic tone*. Bahkan ada yang merupakan variasi dari akor entah dalam bentuk *broken chord*, atau improvisasi bebas atau pun terikat.
- dipengaruhi oleh gerak khas musik dari budaya musik tertentu dari bentuk ritme, ornamen, modus/tangga nada tertentu/atau formula tertentu.

Emosi Musikal

1. Dinamika Volume

Dinamika volume adalah hidupnya satu karya musik yang diakibatkan oleh kuat lembutnya bunyi atau rangkaian bunyi yang diekspresikan. Kuat lembutnya ini didorong oleh niatan untuk mengekspresikan emosi ide. Dinamika volume merujuk pada variasi atau perubahan dalam intensitas suara sepanjang karya musik. Ini melibatkan perbedaan antara suara yang lembut dan pelan dengan suara yang keras dan kuat. Dinamika volume adalah elemen penting dalam

- menginterpretasikan ide musikal untuk menciptakan kontras, nuansa, dan dramatisasi dalam musik. (Madura Patrice D, 2021)
2. Dinamika agogis
Hidupnya satu karya musik yang diakibatkan oleh kecepatan bergerak bunyi atau rangkaian bunyi satu ke bunyi lain termasuk diam, dalam satu kesan yang didorong oleh emosi ide. Dinamika Agogis berkaitan dengan variasi ritmis yang timbul sebagai respons alami dari seorang terhadap ekspresi musikal dan teksur suara yang mengacu pada perubahan ritme yang diselaraskan dengan nuansa ekspresi dan perasaan yang ada pada satu karya musik. Dinamika agogis tidak terkait dengan perubahan volume suara (dinamika volume) atau perubahan tempo (dinamika tempo), tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana musisi mengolah ritme dalam interpretasi mereka.
 3. Dinamika register
Dinamika register adalah hidupnya musik yang diakibatkan oleh warna atau aroma bunyi yang berasal dari sumber bunyi atau instrumen yang digunakan. Hal ini memungkinkan pemusik atau penyanyi untuk mengendalikan intensitas dan karakter suara dalam berbagai bagian jangkauan mereka.
 4. Harmoni
Emosi satu karya musik yang diakibatkan oleh kesatuan suasana bunyi, yang terbentuk akibat interaksi bunyi, baik secara serempak dalam susunan bunyi secara vertikal, maupun secara berurutan secara horisontal. Elemen yang sangat mempengaruhi suasana ini tidak lain adalah interval bunyi dan jatuhnya satu bunyi dalam konteks berat ringannya hitungan (termasuk *non harmonic tone*).
 5. Balance
Balance disini adalah emosi bunyi musikal yang diakibatkan oleh keseimbangan bunyi. Penerapan keseimbangan bunyi mempertimbangkan status dan prioritas bunyi dalam kesatuan komposisi musikal yang dalam penerapannya pemusik perlu memperhitungkan soal: power bunyi yang dimiliki sumber bunyi, tekstur, dan akustik ruangan tempat pertunjukan musik, serta timbre atau karakter bunyi.
 6. Blending
Blending adalah satu keutuhan bunyi dalam proses Interpretasi, dipandang dari konsep genre musikal masing-masing. Satu keutuhan dimaksudkan bukan berarti menyeragamkan timbre atau warna bunyi partisipan penyaji. Blending lebih dimaksudkan sebagai kesatuan dalam keberagaman. (Moelino Anton M, 2022) Keutuhan bunyi dimaksud adalah, di mana tidak terdapat bunyi lain yang mencolok sebagai satu bunyi yang terkesan mengganggu, oleh karena kehadirannya tidak sesuai konteks, aspek kompositoris atau maksud komposisi, serta konteks warna suara seksi di mana suara tersebut berada. Yang dimaksud dengan bunyi yang mencolok tidak identik dengan bunyi yang secara volume menonjol, akan tetapi sekalipun bunyi tersebut sangat kecil, namun dapat saja menciptakan gangguan bunyi dalam satu penyajian yang disebabkan oleh warna suara atau timbre.
 7. Warna Suara
Warna suara adalah corak suara yang kita dengar dan warna ini yang membedakan suara yang satu dengan suara yang lain. Warna suara sangat dipengaruhi oleh konteks dan kondisi sumber suara dan cara menginterpretasikannya. Dari warna suara ini juga kita dapat mendengar dan merasakan aroma suara. Aroma suara sesungguhnya mencerminkan jiwa dan kepribadian penyaji yang mengekspresikan bunyi. (bukan dari sumber suara semata karena aroma suara sangat berhubungan dengan teknik dan style). Jiwa pengekspreasi sangat mempengaruhi cara berekspreasi, sedangkan jiwa pengekspreasi sangat dipengaruhi oleh ide musik yang diinterpretasikan secara khusus melalui tanggapan batin pengekspreasi terhadap ide tersebut. (Nugraheni Ayudani Priskila Yuni, 2023)
 8. Style/Gaya
Style/Gaya menginterpretasikan satu atau beberapa rangkaian bunyi sehingga bunyi tersebut terasa bukan sekadar bunyi, tetapi satu bunyi yang mengandung ekspresi. Seperti contoh membunyikan nada secara putus-putus, atau sambung, atau sedikit diseret. Gaya dapat dipengaruhi oleh arti syair. Selain itu, gaya juga banyak dipengaruhi oleh genre satu musik.
 9. Gaya Iringan
Yang dimaksud dengan gaya iringan adalah cara memberdayakan elemen-elemen musikal dalam rangka mengiringi sebuah lagu. Gaya iringan antara lain berhubungan dengan penerapan bentuk ritme, harmoni, tekstur, dan juga gerak melodi iringan entah dalam bentuk kordal mengikuti progres

akor yang digunakan atau gerakan melodi dalam bentuk rangkaian nada-nada, serta atau sesuai dengan tradisi penggarapan musik dalam budaya musikal atau genre musikal tertentu. (Norton, 2020)

10. Tangga Nada atau Modus

Tangga nada atau modus merujuk pada susunan bertingkat dari sejumlah nada dalam satu konteks musikal yang diatur berdasarkan rumusan atau formula tertentu. Modus menciptakan suasana khusus yang timbul karena: jumlah frekuensi dari setiap nada, interval antara satu nada dengan yang lainnya, dan jumlah serta urutan nada yang terdapat di dalamnya.

11. Tensi

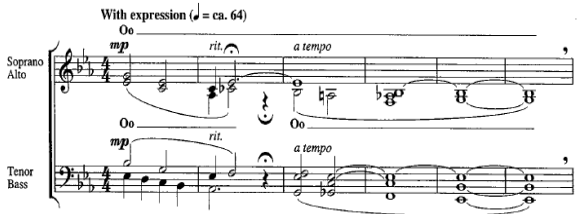
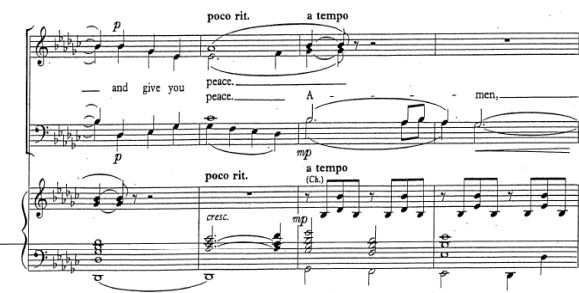
Tensi adalah emosi musikal yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara penegangan dan pengendoran bunyi. Ketegangan musikal dapat diakibatkan oleh:

- gerak melodi atau rangkaian nada-nada (*sucesion*),
- bentuk fisik (*form of music*) dan bentuk psikis (*form in music*),
- teknik permainan atau pengekspresian,
- dinamika (volume, agogis, dan register),
- harmoni (jenis akor dan progresnya),
- tekstur,
- gaya dan teknik,
- ritme, instrumen (registrasi, kombinasi instrumen, termasuk jumlah instrumen yang digunakan)
- massa bunyi, baik dalam satu lini suara maupun dalam sejumlah lini suara,
- tinggi rendahnya nada dalam melodi,
- gaya iringan,

12. Ornamen:

Ornamen adalah hiasan musikal. Hiasan musikal dapat berbentuk satu nada atau sejumlah nada yang dilakukan dengan cara atau gaya tertentu, yang memberi warna terhadap satu nada atau rangkaian nada utama. Ornamen pada status tertentu bukan saja terasa sebagai nada-nada tambahan, yang berdiri sendiri, akan tetapi telah membentuk satu kesatuan imaji melodi. Bagi budaya musik tertentu, ornamen bukan sekadar hiasan, akan tetapi sebagai identitas di samping tangga nada atau modus, ritme, gerak melodi, style dan teknik, serta sitem harmoni.

Tabel 1. Interpretasi Karya Paduan Suara
(Sumber Gambar: Dokumentasi Revi Karundeng, Mei 2023)

No.	Interpretasi Karya Paduan Suara	Gambar
1.	<i>Deep River</i> karya Moses Hogan	
2.	<i>The Lord Bless You and Keep You</i> Karya John Rutter	

Analisa Paduan Suara Berdasarkan Hubungan Elemen Musikal dan Isi Syair

Dalam penciptaan karya musik, seorang komposer berpengalaman umumnya mempertimbangkan baik aspek pragmatis maupun estetis. Setiap karya musik memiliki ide, baik bersifat absolut maupun programatik. Ide programatik sering berasal dari sebuah cerita, meskipun

tidak selalu terwujud dalam bentuk syair. Proses komposisi dipengaruhi oleh pengalaman estetis yang membentuk suasana dalam karya tersebut. Nattiez (1990) menambahkan bahwa makna dalam musik terbentuk melalui interaksi kompleks antara intensi komposer, struktur musikal, dan interpretasi pendengar.

Musik pragmatis, sebagai bagian dari musik programatik, tidak hanya mencerminkan latar belakang pengalaman estetis, tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti dalam upacara peribadatan atau ritual. Hal ini sejalan dengan pandangan DeNora (2000) yang menekankan peran musik dalam membentuk dan memfasilitasi praktik sosial. Lebih lanjut, Cook (1998) berpendapat bahwa makna dalam musik tidak hanya terkandung dalam struktur musikalnya, tetapi juga dalam konteks budaya dan sosialnya. Dengan atau tanpa syair, musik pragmatis bertujuan untuk menciptakan atmosfer musikal yang mendukung tujuan spesifik, seringkali dapat dipahami secara lebih konkret ketika melibatkan syair. Pendekatan ini menekankan bahwa dalam menciptakan komposisi, komposer tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dan estetis, tetapi juga fungsi sosial dan kultural dari karya tersebut.

Analisis Syair

Dalam analisis karya paduan suara, terdapat perbedaan pendekatan antara komposisi yang menggunakan syair dan yang tidak. Rudy M (2022) menjelaskan bahwa untuk komposisi tanpa syair, metode analisisnya serupa dengan analisis musik absolut, di mana suara manusia diperlakukan sebagai instrumen. Analisis ini memperhatikan secara detail karakteristik, kemampuan ekspresif, dan berbagai bunyi yang dapat dihasilkan oleh suara manusia dalam konteks karya paduan suara.

Sebaliknya, analisis paduan suara dengan syair memerlukan pendekatan yang lebih kompleks. Menurut Kramer (2002), musik dalam konteks ini berfungsi sebagai suprasegmental bahasa, memperkuat ekspresi dan emosi kata-kata. Patel (2008) lebih lanjut menjelaskan hubungan intrinsik antara musik dan bahasa, menegaskan bahwa keduanya saling mempengaruhi dalam persepsi dan pemrosesan kognitif. Beberapa aspek kritis yang perlu diperhatikan dalam analisis syair paduan suara meliputi:

1. Kedalaman dan kekuatan makna syair, yang harus mampu menyampaikan pesan karya secara efektif. Pemilihan kata harus efisien, menghindari redundansi, namun tetap mempertimbangkan kebutuhan penyesuaian dengan melodi.
2. Penggunaan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan konteks keseluruhan karya. Hal ini sejalan dengan pandangan Lerdahl dan Jackendoff (1983) tentang struktur hierarkis dalam musik dan bahasa.
3. Estetika syair yang indah namun mudah dipahami, memfasilitasi penghayatan tanpa mengurangi esensi gagasan. Ini mencerminkan konsep "flow" dalam musik yang dibahas oleh Csikszentmihalyi (1990).
4. Integrasi syair dengan tatanan bahasa musikal, menciptakan kesatuan antara teks dan musik. Konsep ini diperkuat oleh teori prosodi musik dari Palmer dan Hutchins (2006).
5. Kandungan nilai-nilai positif dan penggunaan kata-kata yang sopan, sesuai dengan ide atau gagasan untuk pendengar. Aspek ini merefleksikan peran musik dalam transmisi nilai-nilai budaya, sebagaimana dibahas oleh DeNora (2000).
6. Emosi dalam syair, yang lebih dari sekadar perasaan dasar, namun mencerminkan esensi ide atau pesan yang ingin disampaikan. Juslin dan Sloboda (2010) membahas secara mendalam bagaimana musik dapat membangkitkan dan mengkomunikasikan emosi kompleks.

Pendekatan holistik ini dalam analisis paduan suara memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara elemen musikal dan linguistik, serta dampaknya terhadap pengalaman estetis dan emosional pendengar.

PEMBAHASAN

Interpretasi Isi Dan Emosi Ide Musikal Dari Komposisi Yang Dianalisa *Melodi Atas Dasar Unsur Suprasegmental Dan Makna Syair*

Dalam proses interpretasi nada atau melodi berdasarkan unsur suprasegmental, terdapat beberapa petunjuk kunci yang perlu dipertimbangkan dalam komposisi secara umum. Pertama,

karakter gerak musik atau aspek psikomotorik dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti ritme, dinamika agogis (tempo), birama, tekstur, instrumen perkusif tak bernada, teknik, style, genre, bentuk, dan gerak melodi. Sloboda (2005) menegaskan bahwa elemen-elemen ini berkontribusi signifikan terhadap persepsi dan respons motorik pendengar terhadap musik. Kedua, karakter psikis atau afektif dari musik dibentuk oleh elemen-elemen seperti interval, harmoni atau progresi akor, tangga nada atau modus, dinamika volume, timbre, instrumen, perkusi tak bernada, teknik, style, genre, bentuk, dan gerak melodi. Juslin dan Laukka (2004) menunjukkan bahwa kombinasi elemen-elemen ini berperan penting dalam membangkitkan respons emosional pada pendengar. Ketiga, perubahan tekanan pada kata dapat memengaruhi emosi, pemahaman, dan maksud lagu, sehingga analisis tekanan pada setiap kata dan kalimat yang akan dibawakan menjadi crucial. Palmer dan Hutchins (2006) menekankan pentingnya prosodi dalam musik vokal untuk memperkuat makna dan emosi yang ingin disampaikan. Pendekatan holistik ini dalam interpretasi musik memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi kompleks antara elemen musikal, linguistik, dan psikologis dalam pengalaman musikal.

Melodi Berdasar Ritme Syair

Emosi dan makna dalam syair menimbulkan variasi ekspresi yang berbeda, bahkan kata yang sama dapat mengungkapkan perasaan yang berbeda jika terkait dengan emosi yang berlainan. Salah satu elemen yang dapat membedakan ekspresi emosi adalah ritme. Prinsip dasar ritme pada syair mirip dengan ritme pada melodi. Unsur ritme pada dasarnya terdiri dari dua komponen waktu, yaitu waktu panjang dan waktu pendek. Perbedaan dalam pengukuran waktu ini relatif, terutama ketika mempertimbangkan dialek atau pola berbicara dalam suatu budaya tertentu. (Rumengan, 2021) Terdapat sedikit perbedaan antara ritme dalam syair dan ritme dalam melodi musikal, dimana panjang baris pada syair tidak sepanjang pada melodi lagu. Ritme dalam melodi lagu sering kali telah mengalami pengembangan melalui berbagai cara, termasuk penonjolan dan kadang-kadang melibatkan bentuk melismatis.

Melodi Berdasar Kontur Emosi Syair

Teknik untuk mengungkapkan melodi berdasarkan kontur emosi syair merupakan aspek krusial dalam interpretasi musik vokal. Ketika melodi sebuah lagu erat terkait dengan syair, mencerminkan emosi dan tekanan kata, penting untuk mengungkapkan esensi dari syair, khususnya emosinya. Patel (2008) menjelaskan bahwa kontur, sebagai salah satu elemen yang menunjukkan adanya emosi dalam syair, terbentuk melalui intonasi yang sungguh-sungguh dalam penyampaian. Ungkapan syair dengan intonasi yang tepat memberikan penanda tinggi-rendahnya nada, memungkinkan pemahaman tentang aliran melodi dalam syair tersebut. Juslin dan Laukka (2003) menegaskan bahwa meskipun tinggi-rendahnya nada dapat bervariasi antar individu karena perbedaan karakter, kepribadian, dan tingkat emosi, terdapat kesamaan universal dalam persepsi arah nada. Setiap orang umumnya mengakui peningkatan nada sebagai suatu kenaikan dan penurunan nada sebagai suatu penurunan, konsep yang dikenal sebagai "metafora pitch" dalam linguistik kognitif (Zbikowski, 2002). Lebih lanjut, Huron (2006) menjelaskan bahwa ekspektasi pendengar terhadap kontur melodi berkontribusi signifikan terhadap pengalaman emosional mereka saat mendengarkan musik. Pemahaman mendalam tentang hubungan antara kontur melodi dan emosi syair ini memungkinkan penyaji untuk menginterpretasikan dan menyampaikan karya musik vokal dengan lebih efektif dan ekspresif.

Tangga Nada/Modus Melodi Berdasarkan Emosi Syair

Dalam menginterpretasikan sebuah karya paduan suara, tangga nada atau modus memiliki peran penting karena melodi ditemukan dari tangga nada (Sumarlan Agnes Andhani, 2023). Tangga nada dan modus merupakan urutan nada yang tersusun secara bertingkat dalam suatu kesatuan suasana, berdasarkan rumusan atau formula tertentu. Suasana yang tercipta dari tangga nada atau modus ditentukan oleh jumlah frekuensi dari masing-masing nada, interval antara satu nada dengan nada lainnya, serta jumlah dan urutan nada yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa tangga nada dan modus memiliki peran signifikan dalam membentuk suasana keseluruhan dari sebuah karya paduan suara.

Meskipun tangga nada dan modus memengaruhi suasana pengekspresian lagu, faktor-faktor lain seperti interval, harmoni termasuk progres akor, ritme, dan elemen musik lainnya juga turut membentuk suasana tersebut. Misalnya, tangga nada mayor sering terkait dengan lagu yang mengekspresikan emosi gembira, bersemangat, dan bahagia, sementara tangga nada minor umumnya digunakan untuk lagu yang menyiratkan suasana sedih atau melankolis. Namun, tangga nada minor juga bisa menciptakan kebahagiaan tergantung pada konteksnya, seperti kombinasi dengan ritme, lompatan melodi, atau tempo. Modus yang digunakan dapat berasal dari budaya musik

tertentu atau diciptakan oleh komposer dengan formula khusus, sehingga ekspresinya sesuai dengan asal modus tersebut. Suasana yang dihasilkan oleh modus juga dapat bervariasi tergantung pada jenis modus dan persepsi masyarakat terhadap musik tersebut, di mana satu modus yang dianggap gembira oleh satu masyarakat mungkin dianggap melankolis oleh masyarakat lainnya.

Bentuk Musik (*Form of Music*) Menurut Emosi Bagian-Bagian Syair

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengekspresikan syair dalam bentuk lagu adalah melakukan analisis dan pengelompokan syair ke dalam kategori berdasarkan emosi atau ketegangan dari setiap bagian syair. Penting juga untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memiliki tanda-tanda khusus, seperti caesura atau *luftpause* yang ditandai dengan dua garis tipis (//) yang menunjukkan jeda atau istirahat antara dua kalimat saat satu kalimat berakhir dan kalimat lain dimulai. Selain itu, fermata digunakan untuk menahan sebuah nada sesuai dengan durasi yang diinginkan, dan perubahan tanda birama, seperti peralihan dari birama 4/4 ke 3/4, serta perubahan birama lainnya perlu diperhatikan. Penggunaan huruf-huruf seperti A-B-C-D yang mungkin digunakan oleh komposer juga penting untuk diidentifikasi, demikian pula dengan tanda *ritardando* sebagai persiapan untuk masuk ke bagian baru. Penggunaan gaya komposisi yang berbeda di setiap bagian lagu, dengan mempertimbangkan tanda-tanda dalam partitur seperti tanda tempo, tanda dinamika, perubahan tanda birama, perubahan ritme, dan syair lagu, juga harus diperhatikan. Setelah melakukan analisis berdasarkan aspek-aspek di atas, syair-syair tersebut harus diekspresikan sesuai dengan teknik pengekspresian syair dan musik yang didasarkan pada emosi syair seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Tewu A, 2021).

Style Melodi Berdasar Emosi dan Isi Syair

Beberapa aspek penting dalam mengekspresikan gaya melodi yang sesuai dengan emosi dan gaya syair meliputi pemilihan melodi dalam suatu karya dengan mempertimbangkan interval dan hubungannya dengan syair lagu, baik melodi yang naik maupun melodi yang turun. Identifikasi antara anteseden (kalimat tanya) dan konsekuen (kalimat jawaban), baik yang bersifat simetris maupun tidak simetris, juga menjadi hal penting. Penekanan melodi yang bersifat imperatif pada syair yang memerintah atau yang hanya mengikuti gerak melodi biasa, serta penggunaan gerak melodi yang berupa lompatan interval, datar, resitatif, atau berbalasan, turut mempengaruhi ekspresi musik. Penanganan khusus untuk melodi yang terdiri dari nada-nada biasa atau nada-nada khusus, seperti gema, ornamen, koloratur, improvisasi, *fill-in*, *cadenza*, dan sebagainya, serta proses pencapaian nada tertentu, baik melalui tembakan langsung atau dengan bantuan *neighboring tone* atau *non-harmonic tone* lainnya, juga harus diperhatikan.

Selain itu, penggunaan melodi yang bersifat *legato*, diselingi dengan tanda-tanda *diam*, *portato*, *staccato*, atau tanda-tanda lainnya, dan pengembangan tema melodi dengan cara *enlagement* atau *diminusi*, atau pengembangan melodi yang sama dengan menambahkan nada-nada samping atau menghiasi nada pokok, sangat penting untuk mengekspresikan emosi syair. Melodi sebagai penggambaran suasana emosi syair atau hanya sebagai pencocokan tekanan antara nada dan syair perlu diperhatikan, demikian pula penentuan apakah melodi bersifat *melismatis* atau *silabis*, dengan mempertimbangkan tujuan penghiasan, penekanan, keberadaan *counter melodi*, dan peran *melismatis* sebagai *out voice* dari suara lain yang ditahan. Penggunaan melodi yang berbentuk garis melodi atau variasi dari akor, atau apakah komposer menekankan penciptaan atmosfer semata pada bagian tersebut, serta penyelidikan apakah melodi menggunakan syair dengan latar belakang cerita bunyi di alam atau kehidupan sehari-hari, bersifat *mimesis* terhadap bunyi alam, dan apakah bunyi tersebut alamiah atau dihasilkan oleh perilaku manusia, juga menjadi aspek yang krusial (Tim Pusat Musik Liturgi, 2023).

Contoh Interpretasi Isi dan Emosi Ide Musikal dari Komposisi yang Dianalisa

Lagu yang dipilih untuk dianalisis adalah "Christus Factus Est" karya Anton Bruckner. Lagu ini sebuah motet yang menampilkan kedalaman spiritual dan teknik komposisi yang sangat maju. Berikut adalah analisis detail tentang karya ini, mencakup berbagai aspek musik dan teologis.

Bentuk

Karya ini adalah *through-composed*, yang berarti ia tidak memiliki pengulangan bagian yang tetap. Struktur musiknya berkembang sesuai dengan perkembangan teks, memungkinkan perubahan suasana dan ekspresi yang dinamis.

Ekpresi Emosional Berdasarkan Teks

Motet ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama berdasarkan teks. Bagian pertama, "Christus factus est pro nobis obediens usque ad mortem," harus dinyanyikan dengan rasa kerendahan hati dan penyerahan. Harmoni yang minor dan dinamika yang lebih lembut mendukung suasana ini, di mana paduan suara harus berusaha menyampaikan perasaan pengorbanan dan kepasrahan yang mendalam. Bagian kedua, "mortem autem crucis," sangat dramatis dan memerlukan intensitas emosional yang tinggi. Harmoni yang lebih gelap dan disonansi digunakan untuk menyoroti penderitaan Kristus. Dinamika mungkin meningkat sedikit di bagian ini untuk menekankan penderitaan di kayu salib, tetapi harus tetap terkendali dan tidak berlebihan. Bagian ketiga, "Propter quod et Deus exaltavit illum," adalah bagian pemuliaan yang harus dinyanyikan dengan kegembiraan dan kemenangan. Harmoni yang lebih cerah dan modulasi ke mayor mencerminkan pemuliaan Kristus. Dinamika harus mencapai puncaknya pada bagian ini, dengan ekspresi yang penuh kemuliaan dan kebesaran.

The image displays a musical score for the motet "Christus factus est" by Anton Bruckner (1824-1896). The score is divided into two pages, labeled "1" and "2". It features vocal parts for Soprano, Alto, Tenor, and Bass, along with piano accompaniment. The lyrics are in Latin, including phrases like "Christus factus est pro nobis obediens usque ad mortem", "mortem autem crucis", and "Propter quod et Deus exaltavit illum". The score includes dynamic markings such as *pp*, *f*, and *sfz*, and tempo markings like *Andante moderato* and *Andante*. The score is presented in a standard musical notation format with staves for each instrument and voice part.

Gambar 1. Partitur Christus Factus Est Hal 1 - 2

3

4

Gambar 2. Partitur Christus Factus Est Hal 3 - 4

Harmoni dan Melodi

Bruckner menggunakan harmoni kromatik yang kaya, yang sering berubah untuk menciptakan ketegangan dan resolusi yang mendalam. Penggunaan modulasi yang sering menambah kompleksitas dan kedalaman emosional pada karya ini. Karya ini dimulai dalam D minor, yang mencerminkan kesedihan dan keseriusan, sesuai dengan tema kematian dan pengorbanan Kristus. Karya ini sering kali berpindah kunci, menggunakan modulasi untuk menyoroti perubahan teks dari kematian ke pemuliaan. Melodi dalam karya ini sangat ekspresif dan sering kali melibatkan interval yang luas, yang memerlukan keterampilan vokal yang tinggi. Melodi naik sering digunakan untuk menggambarkan pemuliaan dan kebangkitan, sementara melodi turun mencerminkan kerendahan hati dan penderitaan.

Tekstur

Bruckner menggunakan berbagai tekstur, dari homofonik (semua suara bergerak bersama) ke polifonik (suara bergerak secara independen). Bagian polifonik menambahkan kekayaan dan kedalaman pada musik, sementara bagian homofonik digunakan untuk menekankan kata-kata penting.

Dinamika

Karya ini menampilkan rentang dinamika yang luas, dari pianissimo yang sangat lembut hingga fortissimo yang sangat kuat. Dinamika digunakan untuk menyoroti perubahan emosi dan makna dalam teks, seperti transisi dari kematian Kristus ke pemuliaan-Nya.

Teks dan Ekspresi

Bruckner menggunakan teknik lukisan teks untuk mencerminkan arti kata-kata. Misalnya: Pada kata "mortem" (kematian), musik sering menampilkan harmoni yang lebih gelap dan tessitura yang lebih rendah. Pada "exaltavit" (meninggikan), melodi dan harmoni menjadi lebih terang dan naik.

Teknik Vokal

Karya ini menuntut intonasi yang sangat presisi karena kompleksitas harmoninya. Penyanyi harus memiliki kontrol dinamika yang baik untuk menavigasi berbagai ekspresi yang diperlukan.

Interpretasi

Konduktor dan paduan suara harus memperhatikan tanda dinamika dan frasing yang diberikan oleh Bruckner untuk mengeluarkan kedalaman emosional dan teologis dari karya ini. Keseimbangan antara bagian suara sangat penting untuk memastikan kejernihan dan integritas musik, terutama dalam bagian polifonik.

Tema Teologis

Teks ini, diambil dari Filipi 2:8-9, mencerminkan ketaatan dan pengorbanan Kristus, serta pemuliaan-Nya oleh Allah. Karya ini menekankan kontras antara kerendahan hati dan kemuliaan, penderitaan manusia, dan pemuliaan ilahi.

Penggunaan Liturgis

"Christus Factus Est" sering dinyanyikan selama Pekan Suci, terutama pada Jumat Agung, saat fokusnya pada Sengsara Kristus. Motet ini berfungsi sebagai refleksi meditatif atas tema inti iman Kristen: pengorbanan, penebusan, dan pemuliaan.

Kesimpulan

"Christus Factus Est" karya Anton Bruckner adalah sebuah motet yang mendalam dan penuh makna, menampilkan keahlian komposisi Bruckner dan kedalaman imannya. Melalui penggunaan harmoni yang kaya, melodi yang ekspresif, kontras dinamis yang tajam, dan variasi tekstur, Bruckner menciptakan sebuah karya yang sangat mengharukan baik secara musikal maupun spiritual. Karya ini tidak hanya menjadi bagian penting dari repertoar paduan suara, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang tema-tema sentral dari iman Kristen.

KESIMPULAN

Dalam menginterpretasikan sebuah karya paduan suara, terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan, termasuk pemahaman mendalam untuk menyajikan karya tersebut dengan tepat. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan analisis yang terintegrasi untuk mencapai interpretasi yang akurat dalam karya-karya paduan suara. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode analisis dalam konteks interpretasi karya paduan suara adalah penting. Integrasi antara teori musik dan praktik vokal menjadi landasan yang kuat dalam mencapai interpretasi yang bermakna dan mendalam. Metode analisis melalui elemen-elemen musik itu sendiri merupakan syarat utama yang sangat penting untuk menginterpretasikan karya dengan tepat, terutama untuk karya yang tidak menggunakan lirik. Pemahaman yang tepat terhadap elemen-elemen musik memungkinkan penikmat musik untuk menikmati dan mencerna ide atau gagasan dari karya tersebut, meskipun tanpa lirik.

Selain itu, dalam menginterpretasikan sebuah karya paduan suara, penting juga untuk menganalisis bahasa yang digunakan, termasuk lirik dan syair. Analisis yang tepat pada lirik dalam paduan suara adalah langkah penting dalam menyampaikan pesan dan emosi dengan akurat. Gaya pribadi (Personality Style), gaya era (Era Style), dan gaya kebangsaan (Nationality Style) juga memiliki peran penting dalam menginterpretasikan karya paduan suara dengan tepat. Kepribadian komposer mempengaruhi bagaimana sebuah karya harus dibawakan, dan pemahaman yang benar terhadap sejarah musik, termasuk era atau periode musik, akan membuat karya tersebut diekspresikan dengan lebih bermakna dan mendalam. Selain itu, latar belakang kebangsaan, termasuk budaya dan keadaan sosial suatu negara, juga memberi pengaruh terhadap sebuah karya paduan suara. Dengan memahami semua aspek ini, interpretasi karya paduan suara dapat dilakukan dengan lebih komprehensif dan mendalam, memungkinkan pesan dan emosi dari karya tersebut tersampaikan dengan baik kepada penikmat musik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Armstrong, K. (2005). *A short history of myth*. Canongate Books.
Begbie, J. S. (2000). *Theology, music and time*. Cambridge University Press.

- Béhague, G. (2021). Reflection on the Ideological History of Latin American Ethnomusicology. In B. Nettl & P. V. Bohlman (Eds.), *Comparative Musicology and Anthropology of Music: Essays on the History of Ethnomusicology* (Chicago St, pp. 56–68). Chicago and London: Chicago University Press
- Budiarto, C. T. (2019). Paduan suara sebagai medium pendidikan multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2), 178-193.
- Chanda, M. L., & Levitin, D. J. (2013). The neurochemistry of music. *Trends in Cognitive Sciences*, 17(4), 179-193.
- Chrysanter, F. (2020). *Jahrbücher Für Musikalische Wissenschaft*. Leipzig: Druck und Verlag von Breitkopf & Hartel
- Clarke, E. F. (2005). *Ways of listening: An ecological approach to the perception of musical meaning*. Oxford University Press.
- Clift, S., Hancox, G., Morrison, I., Hess, B., Kreutz, G., & Stewart, D. (2010). Choral singing and psychological wellbeing: Quantitative and qualitative findings from English choirs in a cross-national survey. *Journal of Applied Arts & Health*, 1(1), 19-34.
- Cook, N. (1998). *Music: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Cooke, D. (1959). *The language of music*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- DeNora, T. (2000). *Music in everyday life*. Cambridge University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Depdikbud, (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Durrant, C. (2005). Shaping identity through choral activity: Singers' and conductors' perceptions. *Research Studies in Music Education*, 24(1), 88-98.
- Fatoni, A. (2022). *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hatten, R. S. (2022). *Musical Meaning In Beethoven*, Indianapolis: Indiana University Press
- Hermeren, G. (2021). *The Full Voic'D Quire: Types Of Interpretation Of music*. In Krausz, M. (eds). *The Interpretation of Music*. New York: Oxford University Press
- Hernandhes, C. M. (2023). Metode Latihan Paduan Suara Golden Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 6(1)
- Hesse, H. (2002). *The glass bead game*. (R. Winston & C. Winston, Trans.). Picador. (Karya asli diterbitkan tahun 1943)
- Hiley, D. (2009). *Gregorian chant*. Cambridge University Press.
- Huron, D. (2006). *Sweet anticipation: Music and the psychology of expectation*. MIT Press.
- Juslin, P. N., & Laukka, P. (2004). Expression, perception, and induction of musical emotions: A review and a questionnaire study of everyday listening. *Journal of New Music Research*, 33(3), 217-238.
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (Eds.). (2010). *Handbook of music and emotion: Theory, research, applications*. Oxford University Press.
- Khan, H. I. (2002). *The music of life*. Omega Press.
- Khan. Hazrat Inayat, (2021). *Dimensi Mistik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Kitelinger, S, (2020). *Musical Performance for The Instrumental Conductor*. Clinic from CMEA. SBS Conference
- Kramer, L. (2002). *Musical meaning: Toward a critical history*. University of California Press.
- Kusairi, A, (2020) *Analisis Gramatika Dan Leksikal Syair Lagu Ciptaan Iwan Fals Album Wakil Rakyat*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lerdahl, F., & Jackendoff, R. (1983). *A generative theory of tonal music*. MIT Press.
- Lerdahl, F., & Jackendoff, R. (1983). *A generative theory of tonal music*. MIT Press.
- Levitin, D. J. (2006). *This is your brain on music: The science of a human obsession*. Dutton/Penguin Books.
- Luhmann, N. (2017). *Trust and power*. John Wiley & Sons.
- Madura, P. D. (2021). *Becoming a Choral Music Teacher: A Field Experience Workbook*, New York: Routledge
- Marini, S. A. (2003). *Sacred song in America: Religion, music, and public culture*. University of Illinois Press.

- Meyer, L. B. (1956). *Emotion and meaning in music*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Moeliono, A. M. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nattiez, J. J. (1990). *Music and discourse: Toward a semiology of music*. Princeton University Press.
- Norton, (2020). *Grove Concise Encyclopedia of Music Revised and Enlarged*, England: The Belknap Press of Harvard University Press
- Nugraheni Ayudani Priskila Yuni, (2023). *Strategi Pembelajaran Paduan Suara Swara Wadhana Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Palmer, C., & Hutchins, S. (2006). What is musical prosody? In B. H. Ross (Ed.), *Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 46, pp. 245-278). Academic Press.
- Parker, E. C. (2020). Exploring student experiences of belonging within an urban high school choral ensemble: An action research study. *Music Education Research*, 22(2), 165-181.
- Patel, A. D. (2008). *Music, language, and the brain*. Oxford University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Rudy M, (2022). *Panduan Olah Vokal*, Yogyakarta: Med Press
- Rumengan, P, (2021). *Musik Gerejawi Kontekstual Etnik*, Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa
- Sacks, O. (2007). *Musicophilia: Tales of music and the brain*. Alfred A. Knopf.
- Sloboda, J. A. (1985). *The musical mind: The cognitive psychology of music*. Oxford University Press.
- Sloboda, J. A. (2005). *Exploring the musical mind: Cognition, emotion, ability, function*. Oxford University Press.
- Storr, A. (1992). *Music and the mind*. Free Press.
- Sumarlan, Agnes Andhani, dan A. Indratno, (2023). *Analisis Wacana*, Bandung: Pakar Raya-PT Intan Sejati
- Taruskin, R. (2005). *The Oxford history of Western music* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Teuw A, (2021). *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tim Pusat Musik Liturgi, (2023). *Membina Paduan Suara Jilid 3*, Yogyakarta: PML
- Welch, G. F., Himonides, E., Saunders, J., Papageorgi, I., & Sarazin, M. (2014). Singing and social inclusion. *Frontiers in Psychology*, 5, 803.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zbikowski, L. M. (2002). *Conceptualizing music: Cognitive structure, theory, and analysis*. Oxford University Press.